

HADIS-HADIS PENYAKIT MENULAR (STUDI ANALITIK MATAN HADIS KITAB SHAHIH MUSLIM)

Fera Tamia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
feratamia@gmail.com

Kamaluddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
kamaluddin@uinsu.ac.id

Muhammad Nur Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadnursiregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to examine and analyze the texts of hadith in the Sahih Muslim collection regarding infectious diseases, through the hadiths written in this hadith book, Sahih Muslim. The goal is to obtain comprehensive and in-depth data and information about infectious diseases and how to protect oneself from them, as explained both in the book and by medical opinions. In this research, data collection is conducted through library research, utilizing literature relevant to the issue being studied. The hadiths collected in this thesis are obtained using the maudu'i method, which involves gathering hadiths related to the theme of infectious diseases. The collected data is then described using a historical approach and analyzed using content analysis methodology.

Keywords: Hadith, Infectious Diseases, Sahih Muslim.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis matan hadis kitab Shahih Muslim mengenai hadis penyakit menular melalui hadis-hadis yang ia tuliskan dalam kitab hadisnya yaitu Shahih Muslim, serta mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan mendalam tentang penyakit menular dan bagaimana mencegah diri dari penyakit menular yang akan dijelaskan baik dalam kitab maupun pendapat medis. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan (library research) dengan bersumber dari literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hadis-hadis yang dikumpulkan dalam

skripsi ini diperoleh dengan metode *maudu'i*, yaitu dengan mengumpulkan beberapa hadis yang bertemakan dan berkaitan dengan penyakit menular. Data yang telah terhimpun, selanjutnya dideskripsikan, dengan menggunakan pendekatan historis, kemudian di analisis dengan metode content analysis

Kata Kunci: Hadist, Penyakit menular, Kitab shahih muslim.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bukan hanya mengatur hubungan antar makhluk dengan penciptanya, akan tetapi juga mengatur hubungan sesama manusia bahkan sampai membicarakan permasalahan kesehatan, di karenanya Islam, menjaga kesehatan jauh lebih baik dari pada mencegah penyakit.

Nikmat terbesar dalam hidup ini adalah kesehatan, bila seseorang sakit banyak hal yang dirasakan seperti ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan maupun melakukan ibadah, dan aktivitas lainnya. Belum juga harus menyiapkan banyak uang untuk berobat. Maka, hendaklah manusia untuk banyak bersyukur atas nikmat kesehatan yang telah Allah berikan kepada kita agar pemberiannikmat-Nya semakin bertambah banyak.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* menjelaskan bahwa tujuan pokok kehadiran Islam adalah untuk selalu melindungi agama, jiwa, akal, jasmani, harta serta keturunan. Adapun tiga dari perkara enam hal tersebut sangat berkaitan dengan kesehatan, kesimpulannya Islam sangat jelas mewajibkan untuk selalu menjaga kesehatan.¹

Sering kali manusia melupakan karunia Allah tentang pentingnya untuk menjaga kesehatan seperti membersihkan pakaian dan meninggalkan semua macam kotoran. Islam menghimbau kepada setiap manusia untuk selalu menjaga

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al - Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), h. 181.

kesehatan yang dimulai dari menjaga kebersihan dirinya sendiri yang kemudian menjaga kesehatan rumah dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bentuk pencegahan yang telah di ajarkan Nabi dalam agama Islam yakni mencegah lebih baik dari pada mengobati.

Namun, hakikatnya kematian masyarakat terbesar salah satunya dikarenakan wabah penyakit. Hadirnya wabah menggambarkan kepada manusia tentang kurangnya kepedulian terhadap kondisi kesehatan para penduduk. Adapun faktor yang menjadi latar belakang dalam kondisi ini ialah masyarakat yang kurang peduli akan asupan gizi atau nutrisi yang buruk, dan tidak adanya rasa kedisiplinan diri dalam hal kebersihan lingkungan, dan kurangnya pendapatan air yang bersih maupun kurangnya Pelayanan Kesehatan yang cukup.

Umumnya, wabah penyakit dapat dikategorikan dalam dua hal yaitu penyakit menular dan penyakit yang tidak menular. Pertama, penyakit menular pada umumnya ada dikarenakan bakteri, virus, maupun sesuatu yang dapat ditularkan melalui media, atau orang yang sebelumnya sudah terdampak. Penyakit menular biasanya juga dikatakan yaitu penyakit infeksi karena disebutkan bahwa tertularnya penyakit ini melalui infeksi virus, bakteri, atau parasit, yang ditularkan melalui berbagai jenis dan bentuk seperti udara, jarum suntik, transfusi darah, tempat makan atau minum, dan lain sebagainya. Penyakit menular terinfeksi dari berbagai jenis media, yang dari kesemua media ini saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua Penyakit tidak menular ialah penyakit yang pada umumnya kemunculannya bukan dikarenakan bakteri atau virus melainkan karena disebabkan adanya permasalahan pada fisiologis atau metabolisme pada jaringan tubuh manusia.

Penyakit menular bisa terinfeksi secara langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung terjadi ketika kuman pada seseorang yang sakit berpindah melalui kontak fisik, misalnya

lewat sentuhan, udara dan air liur, melalui udara saat bersin dan batuk, atau melalui kontak dengan cairan tubuh seperti urine dan darah. Orang yang menularkannya bisa saja tidak memperlihatkan gejala dan tidak tampak seperti orang yang sedang sakit, apabila dia hanya sebagai pembawa (*carrier*) penyakit.

Penyakit menular biasanya lebih mudah terjangkit terhadap orang yang memiliki daya tahan tubuh lemah dan tinggal di lingkungan dengan kondisi kebersihan yang kurang baik. Penyakit menular juga dapat meningkat pada waktu tertentu, misalnya pada musim hujan atau banjir. Gejala dan tanda penyakit menular tergantung pada jenis mikroorganisme yang menyebabkan penyakit infeksi.

Pencegahan penyakit menular juga bisa dicegah melalui upaya kebiasaan hidup sehat. Di antaranya tidak meludah sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, tidak memakai peralatan pribadi bersamaan dengan orang lain, serta mengonsumsi makanan sehat dan bergizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan berhasil atau tidaknya maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan, untuk memperoleh bahan dan informasi yang akurat dalam pembahasan skripsi ini. Maka penulis lebih memusatkan penelitian ini pada kajian pustaka (*library Reseach*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data tertulis yang berkaitan dengan pembahasan atau topik yang akan dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data. Penelitian ini dimulai dari data primer yakni kitab *Shahih Muslim*. Sedangkan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan di atas dijadikan sebagai sumber sekunder.

Penelitian Maudhu'i, penelitian ini bersifat mengumpulkan tema-tema tertentu, atau mengumpulkan Hadis yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji, metode penelitian ini sangat memudahkan penulis sebab penelitian ini akan memberikan pandangan yang sempurna.

Pembahasan

1. Penjelasan hadis-hadis penyakit menular

Pembahasan penyakit menular pada masa ini menjadi pembicaraan dan perbincangan yang sangat menarik untuk dibahas, banyak dari kalangan baik dari pihak mubaligh maupun dari situs-situs media menyampaikan hadis-hadis berkenaan dengan penyakit menular yang mendasari argumen-argumen mereka. Dalam hal ini penulis telah mengumpulkan hadis berkenaan dengan penyakit menular dari kitab Shahih Muslim maupun *kitab al-Minhaj bi Syarah Shahih Muslim*, penulis mengurutkan Hadis-hadis tersebut sesuai dengan urutan nomor hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim.

Sabda Nabi Saw, tentang wabah penyakit :

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يُسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ :
مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ ؟ فَقَالَ أُسَامَةُ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطَّاعُونَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي
إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ ، فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ ،
وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا ، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ : لَا يُخْرِجُكُمْ
إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

“Penyakit adalah siksaan atau adzab yang diturunkan kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kalian. Karena itu apabila kalian mendengar wabah itu berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kalian datang ke sana, dan apabila wabah itu berjangkit di

negeri tempat kalian berada, maka janganlah kalian keluar darinya untuk melarikan diri daripadanya”.

Dalam riwayat lain disebutkan :

إِنَّ هَذِهِ الْبَلِيَّةَ رَحْمَةٌ لِمَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُدْرِكَهُ، وَإِنَّهَا عَذَابٌ فِي لِيَابِكُمْ، وَإِنَّهَا عَذَابٌ فِي لِيَابِكُمْ، فِي رِيَاعَاتِكُمْ، وَفُوفًا وَخَدَائَاتٍ لَمْ تَعْتَرِبْهُ

“Sesungguhnya penyakit ini adalah siksaan untuk mengadzab sebagian ummat sebelum kalian, kemudian masih ada sisanya di muka bumi, terkadang datang dan terkadang pergi. Karena itu, barangsiapa mendengar keberadaannya di suatu negeri, maka janganlah ia mendatangnya. Dan bila wabah itu terjadi di suatu negeri sedangkan ia berada disitu, maka janganlah sekali-kali itu mengeluarkannya untuk melarikan diri daripadanya)”. Di dalam hadits Umar disebutkan, bahwa pernah berjangkit wabah penyakit di Syam.

Adapun (wabah penyakit menular) adalah bintik-bintik yang timbul pada tubuh, sehingga terkadang muncul pada sikut, ketiak, tangan, jari bahkan sekujur tubuh, dan itu disertai dengan pembengkakan dan rasa yang sangat sakit. Bintik-bintik itu keluar disertai dengan rasa panas, sementara di sekitarnya kehita hitaman atau kehijauan, atau kemerah-merahan yang merah lembayung. Ini terjadi dengan debaran jantung dan muntah.²

Suatu yang benar adalah yang dikatakan oleh para ulama peneliti, bahwa itu adalah penyakit yang menjangkiti banyak manusia di suatu belahan bumi tanpa belahan-belahan bumi lainnya, dimana penyakit ini berbeda dengan kebiasaan penyakit-penyakit lainnya dalam segi jumlah penderita yang terjangkiti dan sebagainya, kemudian dari itu, bahwa penyakit mereka semuanya sama, berbeda dengan waktu-waktu lainnya yang biasanya penyakit mereka beragam.

² Imam Nawawi, al-Minhaj bi Syarah Shahih Muslim, trj. Amir Hamzah, Bab Tha“uni wa Thiyarati wal Kahanati wa Nahwiha, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2011) h. 515.

Mereka mengatakan, “Setiap *tha'un* (epidemi) adalah *waba'* (endemi), tapi tidak setiap *waba'* adalah *tha'un*”. *Waba* yang pernah berjangkit di Syam pada masa khilafah Umar adalah *tha'un*, yaitu *tha'un Amwas*, yaitu sebuah desa di Syam. Di dalam penjelasan muqaddimah kitab ini telah disebutkan para periwayat dha'if yang menyebutkan *tha'un* yang berjangkit dan macam-macamnya, waktunya, jumlahnya, tempat-tempatnya dan hal-hal lain yang terkait dengannya. Di dalam hadits ini disebutkan, bahwa wabah itu dikirimkan kepada Bani Israil atau umat sebelum mereka sebagai adzab bagi mereka. Dengan kriteria ini dan dengan statusnya sebagai adzab, maka itu adalah khusus bagi umat sebelum kita. Adapun bagi umat ini maka itu sebagai rahmat dan syahadah (mati syahid), sebagaimana disebutkan di dalam Ash-Shahihain, sabda Nabi saw. (Orang yang terkena wabah penyakit adalah syahid).

Di dalam hadits lain yang terdapat di selain Ash-Shahihain disebutkan: (Bahwa *tha'un* /wabah penyakit) adalah adzab yang Allah kirimkan kepada siapa yang dikehendaknya, lalu menjadikan rahmat bagi orang-orang yang beriman Maka tidak seorang hamba pun yang ketika berjangkitnya *tha'un* ia tetap tinggal di negerinya dalam keadaan sabar dan mengetahui (yakin bahwa tidak akan ada yang menyimpannya selain yang telah ditetapkan Allah baginya, melainkan baginya seperti pahala seorang syahid).

Di dalam hadits lainnya disebutkan (Tha'un [wabah penyakit] adalah kematian syahid bagi setiap muslim). Menjadi kematian syahid ini adalah bagi yang bersabar sebagaimana yang dijelaskan Nabi saw. di dalam hadits tadi.

Hadits-hadits ini menyebutkan larangan mendatangi negeri yang sedang dijangkiti *tha'un*, dan larangan keluar darinya untuk melarikan diri darinya. Adapun keluar karena suatu keperluan, maka tidak ada larangan.

Apa yang kami sebutkan ini adalah madzhab kami dan madzhab Jumhur. Al Qadhi berkata, “Demikian pendapat

mayoritas”. Sampai-sampai Aisyah berkata, “Melarikan diri darinya seperti melarikan diri dari pertempuran”. Ada juga yang membolehkan untuk mendatangi wilayah tempat berjangkitnya tha'un dan keluar darinya untuk melarikan diri. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar bin Khaththab RA, dan diceritakan bahwa ia menyesal karena kembali dari Sargh. Diriwayatkan juga dari Abu Musa Al Asy'ari, Masruq dan Al Aswad bin Hilal, bahwa mereka melarikan diri (menjah) dari tha'un. Amr bin Al Ash berkata, “Larilah kalian dari miksem ini ke bukit-bukit, lembah-lembah dan puncak-pundak gunung. Lalu Mu'adz berkata, 'Bahkan sebenarnya itu adalah mati syahid dan rahmat'.”

Mereka menakwilkan larangan itu, bahwa beliau tidak melarang masuk atau keluar dari wilayah itu karena takut terkena selain yang telah ditakdirkan, akan tetapi karena takut menimbulkan fitnah (bencana) bagi manusia, agar tidak muncul dugaan bahwa meninggalnya orang yang datang (ke wilayah itu) karena kedatangannya, dan selamatnya orang yang melarikan diri (menjauhinya) karena larinya. Mereka mengatakan, “Ini serupa dengan larangan mempercayai thiyarah (ramalan dengan melepaskan burung menganggap sial sesuatu), dan larangan mendekati orang yang berpenyakit lepra maupun kusta.”

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata, “Tha'un (wabah penyakit) adalah fitnah cobaan bagi yang menetap dan yang melarikan diri. Yang melarikan diri berkata, ‘Aku melarikan diri, maka sehingga aku selamat’. Sementara yang menetap berkata, ‘Aku tetap tinggal sehingga aku mati. Sebenarnya, telah lari orang yang belum tiba ajalnya, dan telah menetap orang yang datang ajalnya.’”

Kebenarannya adalah apa yang telah dikemukakan, yaitu larangan mendatangi (wilayah itu) dan larangan keluar melarikan diri darinya berdasarkan zhahirnya hadits-hadits Shahih. Para ulama mengatakan, bahwa ini mendekati makna sabda Nabi saw. (Janganlah kalian mengharapkan berhadapan dengan musuh, dan

mohonlah keselamatan kepada Allah. Tapi bila kalian berhadapan dengan mereka, maka bersabarlah).

Hadits ini menunjukkan untuk bersikap hati-hati (waspada) terhadap hal-hal yang tidak disukai dan sebab-sebabnya. Juga menunjukkan kepasrahan terhadap qadha Allah ketika berjangkitnya penyakit.

Mereka sepakat membolehkan keluar (dari wilayah wabah) karena suatu tugas dan maksud yang selain melarikan diri. Dalilnya adalah seperti hadis berikut ini.

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّهُ سَمِعَهُ يُسْأَلُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ :
مَاذَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّاعُونَ ؟ فَقَالَ أُسَامَةُ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الطَّاعُونَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَى بَنِي
إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بَارِضٌ ، فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ ،
وَإِذَا وَقَعَ بَارِضٌ وَأَنْتُمْ بِهَا ، فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ : لَا يُخْرِجُكُمْ
إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

Keterangan hadist :

Tha'un ialah suatu luka yang keluar dari tubuh yang terdapat pada sikut, ketiak, lengan tangan, jari, atau seluruh bagian tubuh disertai bengkak dan rasa sakit yang sangat luar biasa. Luka itu keluar dengan nyala api, sekeliling luka itu berwarna hijau, merah, dan ungu yang lebam dan rasa sakit itu mengakibatkan denyut jantung tak seimbang dan muntah.

Wabah, sebagaimana yang dikatakan Kholil dan selainnya merupakan tha'un, ia berkata: wabah ialah setiap penyakit yang umum. Menurut para peneliti (ulama) yang benar: bahwa penyakit yang banyak diderita oleh manusia di suatu kumpulan wilayah bukan seluruh wilayah, berbeda dengan penyakit pada umumnya

pada kuantitas dan selainnya melainkan satu jenis penyakit tanpa kurun waktu selamanya, karena ada perbedaan dalam penyakit itu. Mereka berkata: setiap tha'un ialah waba tapi tidak setiap waba ialah tha'un. Wabah yang terjadi di syam pada zaman Sayyidina Umar bn Khattab ra. adalah tha'un, tha'un Amus. Amus ialah nama kampung di syam.

Tercantum pada penjelasan pendahuluan kitab dalam menyinggung para orang lemah dalam periwayatan saat menyebutkan tha'un terkait beberapa tha'un beserta waktu, jumlah, tempat, dan bentuknya yang berhubungan dengan wabah. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa (Ia) telah mengirim sebuah siksa kepada bani israil atau kaum sebelum kalian. Penjelasan ini dideskripsikan dengan sebuah siksa yang khusus yang terjadi terhadap kaum terdahulu, sedangkan kaum ini memiliki rahmat dan persaksian. Diriwayatkan dalam kitab shahih muslim dan bukhari, bahwa Rasul saw. bersabda: "orang yang terkena tha'un adalah syahid" dan dalam riwayat lain: "sesungguhnya tha'un ialah sebuah siksa, Allah menciptakannya bagi orang/kaum yang dikehendakinya, dan Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang mukmin, tidaklah dari seorang hamba terjadinya tha'un melainkan ia tetap berdiam diri ditempatnya seraya bersabar dan meyakini bahwa Allah tidak akan menimpainya selain yang telah menjadi qada dan qadar-Nya, hanya ganjaran syahid yang pantas untuknya". Dan pada hadis lain : "tha'un ialah kesyahidan bagi setiap muslim". Kesyahidan hanya bagi seseorang yang bersabar sebagaimana yang tercantum pada hadis sebelumnya.

Dan pada hadis ini dilarang pergi ke sebuah wilayah yang terjadi tha'un dan dilarang pula meninggalkan wilayah tha'un bagi pribumi wilayah tersebut. Adapun keluar untuk memerangi tha'un maka tidak apa-apa, pendapat ini sebagai mana yang telah kami sebutkan, jumhur madzhab. Seorang hakim berkata : itu pendapat banyak orang, ia berkata: Aisyah ra. berkata : penyelamatan dari tha'un yaitu menyelamatkan untuk menyerang". Ia berkata:

melewati/masuk atau keluar dari wilayah tha'un semata untuk melawan. Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab bahwa ia menyesal atas kembalinya dari Saragh. Dari Abu Musa al-Asyari dan Masruq aswad bin Hilal: mereka menyelamatkan diri dari tha'un. Umar bin al-Ash berkata: selamatkan diri dari wabah kotor ini ke lembah, gunung hingga puncaknya. Muadz berkata: tapi tha'un merupakan kesyahidan dan rahmat. Larangan pertama ditakwil bahwa masuk ke wilayah belum dilarang sedangkan dikeluarkan dari sangat dikhawatirkan menjalar kepada yang tidak diantisipasi, akan tetapi khawatir akan fitnah dari orang-orang agar tidak menyangka atas bagi pendatang, keselamatan bagi pendatang dan pelarian hanya dengan menyelamatkan diri.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Tha'un ialah fitnah bagi orang yang muqim atau yang akan pergi. Orang yang melarikan diri berkata: aku kabur maka aku selamat, dan berkata orang yang muqim: saya tinggal maka saya mati. Orang yang melarikan diri ialah orang yang belum tiba ajalnya, sedangkan orang yang tinggal ialah orang yang tiba ajalnya," dan yang benar ialah sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya yaitu dilarang bagi seseorang yang menuju tempat itu, dan menyelamatkan diri bagi yang berada di wilayah thoun karena jelasnya hadis. Ulama berkata yaitu definisinya dekat dengan sabda nabi yaitu: "jangan merasa senang bertemu dengan musuh dan mintalah kepada Allah untuk diberikan kesehatan, apabila kalian berhadapan dengannya maka bersabarlah". Dalam hadis pencegahan ini dari sisi buruknya dan sebabnya, dalam hadis itu bentuk menyerahkan diri kepada Allah.

Ulama sepakat atas bolehnya keluar dengan tindakan dan tujuan selain penyelamatan diri, dalilnya sangat jelas. Sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Nadhor: لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ "tidak akan mengeluarkan kalian kecuali untuk menyelamatkan diri." Hakim berkata: riwayat ini lemah menurut orang Arab dan maknanya rusak, karena yang jelas yaitu larangan keluar dengan sebab apapun kecuali penyelamatan, maka tidak ada larangan pada

kebalikannya maksud. Jamaah berkata : “lafadz ini hanyalah sebuah kekeliruan dari riwayat dan hilangnya kebenaran sebagaimana yang diketahui pada seluruh riwayat.” Hakim berkata: sebagian muhaqqiq arab mengecualikan pada satu sisi, ia berkata : “yaitu sebuah kesukaran dalam kondisi, ia berkata : lafadz disini hanya untuk kata positif/membenarkan pada sebuah pengecualian.” Kira-kiranya yaitu : janganlah keluar jika keluarnya hanya untuk menyelamatkan diri, wallahu a’lam. Ketahuilah bahwa seluruh bab hadis dari riwayat Usamah bin Zaid. Disebutkan dengan tiga jalan dalam akhir bab yang diduga melalui periwayatan Saad bin Abi Waqas dari nabi saw. hakim berkata : ini berupa dugaan yang hanya merupakan riwayat saad dari usamah, dari nabi saw, wallahu a’lam.³

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَبْدِ
الْحَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ
بْنِ نَوْفَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ حَتَّى إِذَا
كَانَ بِسَرْعَ لَقِيَهُ أَهْلُ الْأَجْنَادِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ وَأَصْحَابُهُ فَأَخْبَرُوهُ أَنَّ الْوَبَاءَ
قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ عُمَرُ ادْعُ لِي الْمُهَاجِرِينَ الْأَوْلِيَيْنَ فَدَعَوْتُهُمْ
فَاسْتَسْأَرَهُمْ وَأَخْبَرَهُمْ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَاحْتَلَفُوا فَقَالَ بَعْضُهُمْ قَدْ
خَرَجْتَ لِأَمْرٍ وَلَا نَرَى أَنْ تَرْجِعَ عَنْهُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ مَعَكَ بِقِيَّةِ النَّاسِ وَأَصْحَابُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَرَى أَنْ نُقَدِّمَهُمْ عَلَى هَذَا الْوَبَاءِ فَقَالَ
ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي الْأَنْصَارِ فَدَعَوْتُهُمْ لَهُ فَاسْتَسْأَرَهُمْ فَسَلَكُوا سَبِيلَ
الْمُهَاجِرِينَ وَاحْتَلَفُوا كَاخْتِلَافِهِمْ فَقَالَ ارْتَفِعُوا عَنِّي ثُمَّ قَالَ ادْعُ لِي مَنْ كَانَ هَاهُنَا
مِنْ مَشِيخَةِ قُرَيْشٍ مِنْ مُهَاجِرَةِ الْفَتْحِ فَدَعَوْتُهُمْ فَلَمْ يَخْتَلِفْ عَلَيْهِ رَجُلَانِ فَقَالُوا

³ Imam Nawawi, Al-Minhaj bi Syarah Nawawi „ala Muslim, Bab Tha“uni wa Thiyarati wal Kahanati wa Nahwiha (Mekah: Afkar) h. 1382.

نَرَى أَنْ تَرْجِعَ بِالنَّاسِ وَلَا تُقَدِّمَهُمْ عَلَيَّ هَذَا الْوَبَاءُ فَنَادَى عُمَرُ فِي النَّاسِ إِلَيَّ مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبَحُوا عَلَيْهِ فَقَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجُرَّاحِ أَفْرَارًا مِنْ قَدْرِ اللَّهِ فَقَالَ عُمَرُ لَوْ غَيْرَكَ قَالَهَا يَا أَبَا عُبَيْدَةَ وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُ خِلَافَهُ نَعَمْ نَفَرُ مِنْ قَدْرِ اللَّهِ إِلَى قَدْرِ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَتْ لَكَ إِبِلٌ فَهَبَطْتَ وَإِيَّاءَ لَهُ عُذْوَتَانِ إِحْدَاهُمَا حَصْبَةٌ وَالْأُخْرَى جَذْبَةٌ أَلَيْسَ إِنْ رَعَيْتَ الْحَصْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ وَإِنْ رَعَيْتَ الْجَذْبَةَ رَعَيْتَهَا بِقَدْرِ اللَّهِ قَالَ فَجَاءَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَكَانَ مُتَعَبًّا فِي بَعْضِ حَاجَتِهِ فَقَالَ إِنَّ عِنْدِي مِنْ هَذَا عِلْمًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ قَالَ فَحَمِدَ اللَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ انصرفتُ و حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ ابْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا وَقَالَ الْآخِرَانِ أَحْبَبْنَا عَبْدَ الرَّزَّاقِ أَحْبَبْنَا مَعْمَرَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ قَالَ وَقَالَ لَهُ أَيْضًا أَرَأَيْتَ أَنَّهُ لَوْ رَعَى الْجَذْبَةَ وَتَرَكَ الْحَصْبَةَ أَكُنْتُ مُعْجِزُهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَسِرْ إِذَا قَالَ فَسَارَ حَتَّى أَتَى الْمَدِينَةَ فَقَالَ هَذَا الْمَحِلُّ أَوْ قَالَ هَذَا الْمَنْزِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَ أَحْبَبْنَا ابْنَ وَهْبٍ أَحْبَبَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَهُ وَلَمْ يَقُلْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ

Keterangan hadist :

Telah berkata imam Daruquthni : begitu juga telah berkata imam Malik dan juga telah berkata Muammar dan Yunus dari Abdillah bin Harits, beliau berkata : hadits ini shahih di atas pendapat mereka, beliau berkata : Imam Muslim telah mentakhrij

hadits ini dari jalur Yunus dari Abdullah bin Harits dan adapun Imam Bukhari maka beliau tidak mentakhrij hadis ini kecuali dari jalur imam Malik.

Adapun kata Sarghi (سَرْغِ) Maka huruf Sin itu adalah huruf yang tidak bertitik dan dia difathahkan (baris atas) kemudian huruf Ra' berbaris Sukun lalu huruf Ghain itu adalah huruf yang bertitik. Dan telah menceritakan Qadhi Iyadh dan juga selain beliau tentang di fathahkan (dibaris atasan) huruf Ra' nya. Dan pendapat yang masyhur huruf Ra' nya berbaris Sukun dan boleh menukarnya atau juga tidak menukarnya. Dan Sarghi itu adalah Desa atau Dusun yang berada di pinggir negeri Syam yang kemudian menjadi Hijaz.

Perkataan Ibnu Abbas (أَهْلُ الْأَجْنَادِ). Ada pun yang dimaksud Ajnad di sini adalah Kota-kota Syam yang berjumlah lima yaitu Palestina, Yordania, Damaskus, Homs dan Qinnasrin, begitu Ulama menafsirkannya dan mereka sepakat tentang itu. Dan sudah maklum bahwa Palestina itu adalah sebutan untuk daerah Baitul Maqdis sedangkan Yordania adalah sebutan untuk daerah Siyan dan Tiberias dan hal- hal yang berkaitan dengan keduanya dan tidak mengapa / boleh memberikan sebutan kota kepadanya. Perkataan Rasulullah Sesungguhnya urutan mereka seperti ini sesuai dengan keutamaan mereka. Berkata Qadhi Iyadh : yang di maksud dengan Muhajirin Awwalin adalah orang yang pernah sholat pada dua qiblat.

Maka adapun orang yang masuk Islam setelah Qiblat berpindah Maka dia tidak terhitung atau tidak termasuk dalam golongan mereka. Beliau berkata: adapun Muhajirah Fathi, Maka ada satu pendapat yang mengatakan mereka itu adalah orang-orang yang masuk Islam sebelum Fathu Makkah. Maka mereka memperoleh keutamaan dengan hijrah, itu sebelum Fathu Makkah karena tidak ada lagi hijrah setelah Fathu Makkah. Dan juga menurut satu pendapat dikatakan, mereka itu adalah orang yang masuk Islam pada saat terjadi Fathu Makkah. Mereka mendapatkan

sebutan tanpa fadhilah. Qadhi Iyadh berkata inilah pendapat yang paling kuat karena bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang disebut dengan sesepuh /Pemimpin Quraiys. Dan Khalifah Umar mau kembali mengutamakan kepulauan karena banyak orang yang mengatakan kepadanya sesungguhnya ini adalah bentuk kehati-hatian (Ihtiyath). Dan tidak yang mengikuti orang yang masuk Islam pada saat Fathu Makkah, karena sebagian orang-orang Muhajirin Awwalin dan sebagian orang Anshor mereka mengisyaratkan untuk kembali dan ada juga sebagian mereka untuk menghadapinya.

Dan pemimpin-pemimpin Quraiys mereka sepakat dengan orang-orang yang memberi Isyarat untuk Khalifah Umar kembali. Lalu orang-orang yang berpendapat mengenai itu semakin banyak karena mereka condong kepada pendapat pemimpin sesepuh Quraiys yang berpengalaman dan memiliki ketepatan pendapat. Dan argumentasi dua kelompok ini jelas dan terang di dalam Hadits dan keduanya mengambil dari dua dasar/pondasi Syari'at. Pertama adalah 'Tawakkal dan pasrah terhadap qodho' (ketentuan Allah). Kedua adalah berhati-hati, waspada dan menjauhi sebab-sebab yg membuat terjadinya kebiasaan (bahaya). Berkata Qadhi Iyadh : menurut suatu pendapat dikatakan, bahwasanya Khalifah Umar kembali karena hadits Abdurrahman Bin Auf sebagaimana Imam Muslim berkata disini di dalam riwayat nya dari Ibnu Syihab bahwa Salim bin Abdullah berkata Sesungguhnya Khalifah Umar kembali bersama kelompoknya karena Hadits Abdurrahman Bin Auf. Mereka berkata karena sesungguhnya beliau tidak kembali karena pendapatnya Sampai dia menemukan pengetahuan (ilmu) dan melihat tanda-tanda itu.

Perkataan Rasulullah (*إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا*). Mereka berkata : beliau pergi ke arah yang kami maksudkan pada awal, bukan kembali ke madinah. Dan ini adalah takwil yang bermasalah dan ini pendapat yang lemah. Tetapi pendapat yang shahih yang disitu ada jumbuh, itu adalah yang zhahir dari hadis atau yang

sharih (jelas) bahwasanya maksud kembali pada yang pertama itu berdasarkan ijtihad. Dimana ketika itu kebanyakan orang-orang dan orang yang memberi Isyarat kepadanya berpendapat untuk tidak kembali. Dan itu adalah bentuk dari kehati-hatian. Kemudian Abdurrahman menyampaikan sebuah hadits, lalu setelah itu Khalifah Umar mengucapkan puji dan syukur kepada Allah atas kesamaan ijtihadnya dengan Ijtihad para sahabat Nabi yang mulia mengenai Nash Rasulullah SAW. Dan Adapun pendapat imam Muslim bahwa beliau kembali pada hadits dari Abdurrahman. Lalu ada kemungkinan untuk selamat. Tidak menyampaikan kepadanya tentang apa yang khalifah Umar berazzam atasnya untuk kembali. Sebelum Hadits Abdurrahman sampai kepadanya. Dan ada kemungkinan bahwa beliau tidak mau kembali kecuali setelah mendengar hadits dari Abdurrahman.

Perkataan rasulullah (إِنِّي مُصْبِحٌ عَلَى ظَهْرٍ فَأَصْبِحُوا). Kalimat itu adalah dengan sukun huruf shod pada keduanya, artinya beliau Pergi mengendarai tunggangan nya kembali ke daerahnya, lalu mereka bangun di waktu pagi dan mereka bersiap-siap untuk kembali.⁴

Perkataannya (عَيْرُكَ قَاهَا يَا أَبَا عَبِيدَةَ), di dalam perkataan itu terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dalam penjelasannya ada dua pendapat yang telah di sebutkan oleh pengarang kitab tahrir dan yang selain beliau. Pertama, seandainya bukan kamu yang mengatakannya, niscaya aku akan menghukumnya karena penentangannya kepadaku dalam permasalahan ijtihad, dimana mayoritas sahabat menyepakatiku bahkan para pengambil keputusan juga setuju dengan pendapat ku. Kedua, seandainya kamu yang mengatakannya maka aku tidak akan merasa heran. Namun aku benar-benar merasa heran karena perkataanmu itu, padahal kamu adalah orang yang memiliki ilmu dan keutamaan.

⁴ Imam Nawawi, Al-Minhaj bi Syarah Nawawi „ala Muslim, Bab Tha“uni wa Thiyarati wal Kahanati wa Nahwiha, (Mekah: Afkar) h. 1383-1385

Kemudian Umar menyebutkan untuknya sebuah dalil yang jelas dari Qiyas yang tidak di ragukan penggunaannya dan menjelaskan bahwa kepulangnya bukan untuk lari dari takdir Allah, namun maksudnya bahwa Allah Ta'ala memerintahkan untuk waspada, berhati-hati dan menjauhi sebab-sebab kebinasaan sebagaimana Allah memerintahkan untuk melindungi diri dari senjata musuh dan menjauhi tempat-tempat yang menyebabkan kebinasaan seseorang. Ini dilakukan meskipun semuanya akan terjadi sesuai dengan takdir dan ketentuan Allah yang ada dalam ilmu-Nya. Umar mengqiyaskan bergembala di dua sisi lembah, karena itu jelas dan tidak ada yang membantahnya, dimana Qiyas nya memiliki kesamaan dengan permasalahan yang sedang terjadi.

Dalam delegasi Tsaqif (yang akan dibaiat Rasulullah saw.) terdapat seorang laki-laki berpenyakit kusta. Maka Rasulullah saw. mengirim seorang utusan kepadanya (untuk mengatakan kepadanya), “Kami telah menerima membaikatmu, karena itu pulanglah.

Ini senada dengan hadis lainnya di dalam Shahih Bukhari, (dan larilah engkau dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa). Penjelasan tentang hadits ini telah dipaparkan pada bab: tidak ada penularan penyakit dengan sendirinya. Lain dari itu, hadis ini juga tidak menyelisihi hadis: (yang sakit tidak boleh mendekati kepada yang sehat).

Al Qadhi berkata, “ ada perbedaan atsar dari Nabi saw. mengenai kisah tentang orang yang berpenyakit kusta itu, lalu dipastikan dari beliau dua hadis tersebut. Diriwayatkan dari Jabir, bahwa Nabi saw. pernah makan bersama orang yang berpenyakit kusta, dan beliau mengatakan kepadanya (makanlah dengan penuh percaya kepada Allah, dan bertawakkal kepada-Nya). Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, “seorang maula berpenyakit kusta pernah makan dengan piringku, minum dengan cangkirku, dan tidur di atas tempat tidurku”.

Lebih jauh ia mengatakan, “Umar ra. dan para salaf lainnya pernah makan bersama orang yang berpenyakit kusta, dan mereka memandang bahwa orang yang berpenyakit kusta, dan mereka memandang bahwa perintah untuk menjauhinya telah dihapus, yang benar adalah apa yang dikatakan mayoritas, dan itu harus dijadikan pedoman, yaitu tidak dihapus, bahkan harus menyingkronkan antara kedua hadis itu, dan mengartikan perintah untuk menjauhinya dan lari darinya sebagai anjuran dan kehati-hatian, bukan bersifat wajib. Sedangkan makan bersamanya, maka perbuatan ini tidak untuk menerangkan bolehnya.”

Al Qadhi juga mengatakan, “Sebagian ulama mengatakan, bahwa hadis ini adalah hadis-hadis lainnya yang semakna dengan ini menunjukkan, bahwa wanita mempunyai hak memilih untuk membatalkan ikatan pernikahan bila mendapati suaminya berpenyakit kusta, atau menderita kusta.”

Para sahabat kami dan para sahabat Imam Malik berbeda pendapat mengenai budak perempuan yang dimiliki oleh orang yang berpenyakit kusta, apakah ia berhak menolaknya bila majikannya itu ingin menggaulinya? Al Qadhi berkata, “Mereka mengatakan, bahwa orang berpenyakit kusta dilarang masuk ke masjid dan berbaur dengan orang-orang.

Lebih jauh ia mengatakan, “Mereka juga berbeda pendapat mengenai: apabila jumlah penderita kusta itu banyak, apakah mereka diperintahkan untuk membuat lokalisasi tersendiri yang jauh dari manusia lainnya? Dan apakah mereka dilarang berinteraksi di tempat-tempat umum manusia lain yang banyak didatangi manusia? Ia juga mengatakan, “Dan mereka tidak berbeda pendapat mengenai para penderita kusta yang jumlahnya sedikit, bahwa mereka tidak bersama manusia lainnya, namun dilarang mengikuti shalat lainnya (selain jum’at).

Kemudian ia mengatakan, “Bila warga desa merasa khawatir terhadap orang-orang yang berpenyakit kusta bila berbaur dengan mereka di sumber air, maka bila mampu mereka mengadakan

sumber hendaknya diperintahkan demikian, jika tidak maka dibuatkan sumber air lain untuk mereka, jika tidak bisa maka mereka tidak dilarang”.⁵

2. Analisis Penulis

Kolera merupakan penyakit yang timbul di saluran pencernaan yang sifatnya menular. Penyakit kolera ini disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae*. Bakteri ini pada umumnya menyerang ke dalam tubuh manusia melalui air mineral dan jenis air yang dapat dikonsumsi, yang telah terkontaminasi karena sanitasi yang tidak memenuhi standar. Selain melalui air minum yang terkontaminasi, bakteri *Vibrio Cholerae* masuk ke dalam saluran pencernaan melalui makanan yang tidak dimasak serta cara mengelolanya tidak benar. *Vibrio Cholerae* termasuk bakteri *Gram Negatif* yang berbentuk batang yang bengkok, contoh bakterinya seperti: tanda koma dengan ukuran panjang 2-4 mm.⁶ Seseorang bisa terkena kolera karena minum air atau makan makanan yang terkontaminasi dengan bakteri kolera. Ketika terjadi wabah kolera biasanya sumber kontaminasi dari kotoran (*feses*) orang yang terinfeksi kolera kemudian kotoran tersebut mencemari air yang digunakan untuk makanan. Penyakit ini dapat menyebar dengan cepat di daerah yang tidak punya sistem pengolahan limbah dan air minum yang memadai. Orang tidak akan terkena kolera jika hanya bersentuhan.

Gejala dimulai dalam 1-3 hari setelah terinfeksi bakteri, bervariasi mulai dari diare ringan tanpa komplikasi sampai diare berat yang bisa berakibat fatal. Beberapa orang yang terinfeksi, tidak menunjukkan gejala. Penyakit biasanya dimulai dengan diare encer seperti air yang terjadi secara tiba-tiba, tanpa rasa sakit dan muntah-muntah. Pada kasus yang berat, diare menyebabkan

⁵ Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) h. 568.

⁶ Koes Irianto, Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular Panduan Klinis, (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), h. 38.

kehilangan cairan sampai 1 liter dalam 1 jam. Kehilangan cairan dan garam yang berlebihan menyebabkan dehidrasi disertai rasa haus yang hebat, kram otot, lemah dan penurunan produksi air kemih. Banyak cairan yang hilang dari jaringan menyebabkan mata menjadi cekung dan kulit jari-jari tangan menjadi keriput. Jika tidak diobati, ketidakseimbangan volume darah dan peningkatan konsentrasi garam bisa menyebabkan gagal ginjal, syok, dan koma. Gejala biasanya menghilang dalam 3-6 hari. Kebanyakan penderita akan terbebas dari organisme ini dalam waktu 2 minggu, tetapi beberapa diantara penderita menjadi pembawa dari bakteri ini. (Irianto,2014). Selain itu, tanda dan gejala yang terlihat antara lain mual, muntah, sakit perut seperti kram, dan diare yang terjadi secara tiba-tiba. Tanpa pengobatan yang cepat, dapat menyebabkan dehidrasi. Dehidrasi ditandai dengan bibir dan kulit kering, mata terdapat lingkaran hitam, dan frekuensi serta volume kencing menurun.

Sebagaimana yang telah tercantum dalam hadis bahwasanya

الطَّاعُونَ رِجْزٌ أَوْ عَذَابٌ أُرْسِلَ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَوْ عَلَىٰ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ ، فَإِذَا
سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ ، فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا ، فَلَا تَخْرُجُوا
فِرَارًا مِنْهُ وَقَالَ أَبُو النَّضْرِ : لَا يُخْرِجُكُمْ إِلَّا فِرَارًا مِنْهُ

“(wabah kolera) adalah semacam azab (siksaan) yang diturunkan Allah kepada Bani Israil atau kepada umat yang sebelum kamu. Maka apabila kamu mendengar penyakit tha'un berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila penyakit itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu untuk melarikan diri dari padanya.”

Kusta merupakan penyakit menahun yang menyerang syaraf tepi, pada umumnya penyakit kusta terdapat di negara yang sedang berkembang, dan sebagian besar penderitanya adalah dari golongan ekonomi lemah. Hal ini sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara tersebut dalam memberikan pelayanan yang memadai di

bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Kusta merupakan penyakit menahun yang menyerang syaraf tepi, kulit dan organ tubuh manusia yang dalam jangka panjang mengakibatkan sebagian anggota tubuh penderita tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Penelitian penulis, tentang perbedaan antara wabah, *tha'un*. Pemakaian kata "*tha'un*" dan "*wabah*" sering dipertukarkan untuk menyebut wabah atau penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (misalnya wabah cacar, disentri, pes, kolera). Kata "*tha'un*" dan "*wabah*" sering digunakan untuk menyebut epidemi.

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. kita mengenal kata "*jarif*," "*wabah*," dan "*tha'un*" untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang dan mematikan (biasanya menyapu bersih) banyak orang di suatu daerah.

Kata "*wabah*" dan "*tha'un*" ini yang kemudian sering disematkan oleh ahli agama untuk Covid-19 atau virus corona yang terjadi pada awal tahun 2020 di Indonesia dan berbagai negara di dunia. Sedangkan untuk kata "*jarif*" sendiri, kita jarang mendengarnya dari mereka.

Pemakaian kata "*wabah*" dan "*tha'un*" yang kerap dipertukarkan biasanya disandingkan dengan riwayat hadits perihal Sayyidina Umar ra. yang mengurungkan niatnya memasuki Negeri Syam karena sedang terjadi penyebaran penyakit wabah di dalamnya.

Sargh adalah sebuah desa di ujung Syam yang berbatasan dengan Hijaz.⁷ Sebagian ulama juga menyamakan pengertian kata "*tha'un*" dan "*wabah*." Kata "*tha'un*" dan "*wabah*" merujuk pada penyakit mematikan berbahaya yang menular, menyerang, dan memakan korban sebagian besar masyarakat di suatu daerah.

⁷ An-Nawawi, Al-Minhaj, Syarah Shahih Muslim Ibnul Hajjaj, Juz VII (Kairo: Darul Hadits, 2001 M/1422 H) h. 466.

Pandangan ini dibantah oleh mayoritas ulama yang membedakan kedua pengertian kata tersebut, seperti Imam An-Nawawi dan Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Menurut An-Nawawi, kata “*tha’un*” lebih khusus, sempit, atau spesifik dibandingkan kata “*wabah*”. “*Tha’un*” adalah luka bernanah yang muncul pada siku, ketiak, tangan, jari, atau sekujur badan. Luka yang muncul disertai dengan memar, rasa pedih dan nyeri. Luka ini muncul bersama dengan rasa panas. Sekitar luka kulit menghitam, memerah, menghitam, dan memerah agak ungu. Gejala lainnya adalah peningkatan detak jantung dan muntah-muntah.⁸

Adapun “*wabah*” mengandung pengertian lebih umum dan luas. Wabah adalah penyakit *tha’un* itu sendiri, jenis penyakit lain, atau segala jenis penyakit umum sebagaimana menurut Al-Khalil. Tetapi yang shahih menurut kebanyakan ulama, wabah adalah penyakit yang menimpa banyak orang di suatu daerah tertentu, yaitu wabah atau epidemi. Jenis penyakitnya dapat berbeda dari jenis penyakit kebanyakan. Jenis penyakit wabah dapat berbeda-beda. Jenis penyakitnya boleh jadi adalah jenis penyakit yang belum pernah terjadi sebelumnya atau sesudahnya.⁹

Ulama (yang membedakan kedua kata itu) mengatakan, setiap *tha’un* adalah waba. Tetapi tidak setiap waba adalah *tha’un*. Hanya saja waba yang menimpa negeri Syam di zaman Sayyidina Umar adalah *tha’un*, yaitu *tha’un* Amawas, desa terkenal di Syam,¹⁰

Sebenarnya perbedaan persepsi atas kedua kata tersebut beranjak dari perbedaan bidang ulama yang digeluti. Ulama bahasa memiliki pengertian sendiri atas kata “*wabah*” dan “*tha’un*.”

⁸ Ibid.

⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Badzlul Ma,,un fi Fadhlit Tha,,un*, (Riyadh: Darul Ashimah), h.107.

¹⁰ An-Nawawi, *Al-Minhaj*, Syarah Shahih Muslim Ibnul Hajjaj, juz VII, h. 466.

Demikian juga ulama kedokteran dan ulama fiqih. Oleh karena itu, tidak heran jika ulama yang mensyarahkan hadits mengakomodasi semua pendapat ulama dari berbagai bidang itu untuk memberikan pengertian atas kata “*wabah*” dan “*tha’un*.”

Badruddin Al-Ayni dalam Kitab Umdatul Qari, Syarah Shahih Bukhari, menyebut ragam pendapat ulama perihal kata “*tha’un*.” *Tha’un*, menurut sebagian ulama, adalah jatuhnya banyak korban wabah. Adalagi ulama yang mengatakan *tha’un* adalah luka bernanah, memar, dan sangat nyeri dan pedih...”

Ibnu Hajar Al-Asqalani pada Kitab Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari juga tidak dapat menghindari dari perbedaan pendapat ulama perihal kata ini. Al-Asqalani mengutip pendapat ulama bahasa seperti Al-Khalil, penulis Kitab An-Nihayah, Abu Bakar Ibnul Arabi, Abul Walid Al-Baji, Ad-Dawudi, Iyadh, Ibnu Abdil Bar, An-Nawawi, Al-Mutawalli, Al-Ghazali, dan sejumlah ulama kedokteran seperti Ibnu Sina.

Menurut beliau, itu semua pandangan ulama bahasa, ahli fiqih, dan profesi dokter yang sampai kepada kita. Tetapi walhasil, *tha’un* sebenarnya adalah bengkak atau memar yang muncul karena kenaikan atau tekanan darah pada anggota tubuh yang bengkak sehingga membuatnya rusak.

Sedangkan penyebutan *tha’un* untuk penyakit wabah lain yang muncul karena pencemaran udara hanya bersifat majaz atau kiasan karena persamaan pada kedua penyakit tersebut dari segi penyebaran dan jumlah korban. Dalil atas perbedaan *tha’un* dan waba akan disebutkan pada hadits keempat, yaitu bab *tha’un* tidak masuk Kota Madinah.¹¹

Pemakaian dan pemahaman secara tertukar kata “*tha’un*” dan “*wabah*” di masyarakat dapat dimaklumi sebagai majas belaka, di mana keduanya merujuk pada wabah atau epidemi. Adapun

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari, Juz 10 (Kairo: Darul Hadits, 2004 M/1424 H), h. 203

pengertian keduanya harus dipisahkan ketika kita memahami hadits yang berkaitan dengan keduanya. Kira-kira demikian menurut An-Nawawi, terlebih Al-Asqalani.

Penutup

Wabah adalah penyakit yang menimpa banyak orang di suatu daerah tertentu, yaitu wabah atau epidemi. Jenis penyakitnya dapat berbeda dari jenis penyakit kebanyakan. Jenis penyakit wabah dapat berbeda-beda. Jenis penyakitnya boleh jadi adalah jenis penyakit yang belum pernah terjadi sebelumnya atau sesudahnya. *Tha'un* adalah luka bernanah yang muncul pada siku, ketiak, tangan, jari, atau sekujur badan. Luka yang muncul disertai dengan memar, rasa pedih dan nyeri. Luka ini muncul bersama dengan rasa panas. Sekitar luka kulit menghitam, memerah, menghitam, dan memerah agak ungu. Gejala lainnya adalah peningkatan detak jantung dan muntah-muntah. Kusta atau lepra adalah sebuah macam penyakit yang sangat mudah terinfeksi secara serius yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae*. Hakikatnya atau pada umumnya penyakit ini sering merusak jaringan sel kulit, dan syaraf. Jika penyakit ini berjangka dalam waktu yang sangat lama, dapat merusak organ-organ tubuh dan syaraf yang lainnya.

Kolera merupakan penyakit yang timbul di saluran pencernaan yang sifatnya menular. Penyakit kolera ini disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae*. Bakteri ini pada umumnya menyerang ke dalam tubuh manusia melalui air mineral dan jenis air yang dapat dikonsumsi, yang telah terkontaminasi karena sanitasi yang tidak memenuhi standar. Selain melalui air minum yang terkontaminasi, bakteri *Vibrio Cholerae* masuk ke dalam saluran pencernaan melalui makanan yang tidak dimasak serta cara pengelolaannya dengan tidak benar. *Vibrio Cholerae* termasuk bakteri Gram Negatif yang berbentuk batang yang bengkok, contohnya bakterinya seperti: tanda koma dengan ukuran panjang 2-4 mm.

Dalam kitab Shahih Muslim penulis menemukan 11 hadis yang berkaitan dengan penyakit menular yang kesemuanya memiliki pembahasan yang berbeda beda, dalam hal ini penulis memaparkan salah satu contoh redaksi hadis perihal penyakit menular yang ada di Shahih Muslim.

Daftar Pustaka

- An-Nawawi, Al-Minhaj, Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj, Juz VII (Kairo: Darul Hadits, 2001 M/1422 H).
- An-Nawawi, Al-Minhaj, Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj, juz VII.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Badzlul Ma,,un fi Fadhlit Tha,,un, (Riyadh: Darul Ashimah).
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari, Juz 10 (Kairo: Darul Hadits, 2004 M/1424 H).
- Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).
- Imam Nawawi, Al-Minhaj bi Syarah Nawawi „ala Muslim, Bab Tha“uni wa Thiyarati wal Kahanati wa Nahwiha (Mekah: Afkar).
- Imam Nawawi, al-Minhaj bi Syarah Shahih Muslim, trj. Amir Hamzah, Bab Tha“uni wa Thiyarati wal Kahanati wa Nahwiha, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2011).
- Koes Irianto, Epidemiologi Penyakit Menular & Tidak Menular Panduan Klinis, (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2013).
- M. Quraish Shihab, Wawasan al - Qur“an Tafsir Maudhu“i atas Perbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 2001).